ARZUSIN
Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar

e-ISSN : 2809-4093
p-ISSN : 2809-4484
Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i6.12148

Manajemen Pengembangan Asesmen Literasi dan Numerasi PAI-BP dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Management of PAI-BP Literacy and Numeracy Assessment Development from the Perspective of Islamic Education Management

Febri Prasetyo Adi & Enjang Burhanudin Yusuf
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
febriprasetyoadi2@gmail.com; enjang@uinsaizu.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Aug 8, 2026	Sep 5, 2026	Sep 17, 2026	Sep 22, 2026

Abstract

Although literacy and numeracy are increasingly emphasized in the development of learning assessment, studies that specifically integrate both into the assessment of *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (PAI-BP) from the perspective of Islamic Education Management remain limited. This study aims to analyze the principles of literacy and numeracy integration in PAI-BP assessment, synthesize relevant management functions, examine the role of the *Musyawarah Guru Mata Pelajaran* (MGMP) as a mechanism for professional collaboration, and formulate a conceptual model for its management. The study employed an integrative literature review approach involving national and international journal articles, academic books, and relevant assessment framework documents. The literature was selected based on relevance, credibility, traceability, and conceptual contribution, with priority given to recent sources. The synthesis results revealed four main findings. First, literacy and numeracy need to be integrated as ways of applying PAI-BP knowledge in learning and assessment contexts. Second, assessment quality requires alignment, validity, appropriate stimuli and cognitive demands, fairness, scoring consistency, and quality review. Third, assessment development requires a systematic management cycle to ensure that planning, implementation, evaluation, and follow-up processes are conducted in a directed manner. Fourth, MGMP has the potential to strengthen professional collaboration in assessment development and quality assurance. The review also identified several challenges, including disparities in assessment literacy,

Arzusin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

limited time, a tendency for collaboration to be administrative in nature, and suboptimal follow-up on assessment results. Based on these findings, the study formulates a conceptual model that links PAI-BP competencies, literacy-numeracy integration, assessment quality standards, management processes, MGMP collaboration, and continuous evaluation. This model provides a conceptual contribution to strengthening PAI-BP assessment management and developing teachers' professional collaboration, while also serving as a framework that requires further testing through empirical research.

Keywords: Literacy Assessment; Numeracy Assessment; Islamic Education Management; *Musyawarah Guru Mata Pelajaran*; *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

Abstrak: Meskipun literasi dan numerasi semakin ditekankan dalam pengembangan asesmen pembelajaran, kajian yang secara khusus mengintegrasikan keduanya dalam asesmen Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) melalui perspektif Manajemen Pendidikan Islam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis prinsip integrasi literasi dan numerasi dalam asesmen PAI-BP, mensintesis fungsi manajemen yang relevan, mengkaji peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai mekanisme kolaborasi profesional, serta merumuskan model konseptual pengelolaannya. Penelitian menggunakan pendekatan *integrative literature review* terhadap artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kerangka asesmen yang relevan. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, keterlacakan, dan kontribusi konseptual dengan memprioritaskan sumber mutakhir. Hasil sintesis menunjukkan empat temuan utama. Pertama, literasi dan numerasi perlu diintegrasikan sebagai cara menggunakan pengetahuan PAI-BP dalam konteks pembelajaran dan asesmen. Kedua, kualitas asesmen memerlukan *alignment*, validitas, kesesuaian stimulus dan tuntutan kognitif, *fairness*, konsistensi penskoran, serta telaah mutu. Ketiga, pengembangan asesmen memerlukan siklus manajemen yang sistematis agar proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut berjalan secara terarah. Keempat, MGMP berpotensi memperkuat kolaborasi profesional dalam pengembangan dan penjaminan mutu asesmen. Kajian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, meliputi ketidakmerataan *assessment literacy*, keterbatasan waktu, kecenderungan kolaborasi yang bersifat administratif, dan belum optimalnya tindak lanjut hasil asesmen. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian merumuskan model konseptual yang menghubungkan kompetensi PAI-BP, integrasi literasi-numerasi, standar kualitas asesmen, proses manajemen, kolaborasi MGMP, dan evaluasi berkelanjutan. Model ini memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan manajemen asesmen PAI-BP dan pengembangan kolaborasi profesional guru, sekaligus menjadi kerangka yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian empiris.

Kata Kunci: Asesmen Literasi; Asesmen Numerasi; Manajemen Pendidikan Islam; Musyawarah Guru Mata Pelajaran; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

PENDAHULUAN

Perubahan tuntutan pendidikan menempatkan asesmen tidak hanya sebagai alat untuk menentukan capaian peserta didik, tetapi juga sebagai sumber bukti bagi pengambilan keputusan pembelajaran dan peningkatan mutu. Asesmen yang berkualitas perlu menghasilkan bukti yang relevan dengan kompetensi yang hendak diukur sehingga dapat

digunakan secara tepat untuk mendukung proses pendidikan (Pellegrino et al., 2001). Oleh karena itu, asesmen perlu bergeser dari orientasi penguasaan informasi menuju kemampuan menggunakan pengetahuan untuk memahami, menalar, dan memecahkan masalah.

Literasi dan numerasi merupakan kompetensi lintas mata pelajaran. Literasi mencakup kemampuan memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi, sedangkan numerasi berkaitan dengan kemampuan menggunakan informasi kuantitatif untuk memahami situasi, mengambil keputusan, dan memecahkan masalah (OECD, 2019; Tout, 2020). Dengan demikian, literasi dan numerasi tidak semestinya dipahami hanya sebagai bentuk soal berupa teks atau angka, tetapi sebagai kemampuan yang digunakan peserta didik dalam konteks pembelajaran.

Dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP), integrasi tersebut memiliki karakteristik tersendiri karena pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga nilai, sikap, dan penerapannya dalam kehidupan. Sejumlah penelitian menunjukkan pentingnya pengembangan asesmen PAI yang lebih autentik, holistik, dan kontekstual (Sun'iyah, 2022; Juwita et al., 2023; Aisyah et al., 2024; Muharrozi et al., 2025). Namun, integrasi literasi dan numerasi tetap perlu menjaga konstruk PAI-BP agar kemampuan membaca atau berhitung tidak menggantikan kompetensi keagamaan yang menjadi tujuan utama asesmen.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan teknik penyusunan butir, tetapi juga dengan bagaimana proses pengembangan asesmen dikelola. Kualitas asesmen dipengaruhi oleh keselarasan tujuan, konstruk, stimulus, tuntutan kognitif, penskoran, serta proses telaah dan evaluasi. Pada saat yang sama, kemampuan guru dalam memahami dan menggunakan asesmen (*assessment literacy*) menjadi faktor penting dalam menghasilkan asesmen yang bermutu (Coombe et al., 2020; Hull & Vígh, 2025; Hidayati et al., 2025). Kajian mengenai *assessment literacy* juga menunjukkan pentingnya pengembangan pengetahuan dan praktik asesmen guru secara berkelanjutan (Pastore, 2023; Puspawati, 2022; Weng & Shen, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan asesmen perlu dipandang sebagai proses yang melibatkan sumber daya, pembagian peran, standar mutu, koordinasi, dan evaluasi.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, pengembangan asesmen dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengelolaan mutu pendidikan. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan tindak lanjut dapat digunakan untuk

memastikan bahwa pengembangan asesmen berjalan sistematis (Bush, 2020). Dalam konteks tersebut, MGMP memiliki peluang menjadi ruang kolaborasi profesional bagi guru untuk menyusun standar bersama, melakukan telaah instrumen, merefleksikan hasil asesmen, dan mengembangkan kompetensi. Penelitian mengenai *professional learning community* menunjukkan bahwa kolaborasi yang berorientasi pada praktik dapat mendukung pengembangan profesional guru (Vescio et al., 2008; Huijboom et al., 2021; Liu et al., 2024). Program pengembangan *assessment literacy* yang efektif juga cenderung menekankan praktik kolaboratif, refleksi, dan keterkaitan antara pengembangan profesional dengan kebutuhan praktik asesmen (Geng & Yusoff, 2023).

Meskipun kajian mengenai asesmen PAI, literasi dan numerasi, *assessment literacy*, serta komunitas profesional telah berkembang, kajian yang mengintegrasikan keempat aspek tersebut dalam perspektif manajemen pendidikan untuk menghasilkan model pengembangan asesmen literasi dan numerasi PAI-BP masih terbatas. Kajian yang ada cenderung membahas kualitas atau implementasi asesmen, kemampuan asesmen guru, maupun kolaborasi profesional secara terpisah. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kerangka yang menghubungkan tujuan dan kompetensi PAI-BP, literasi-numerasi, kualitas asesmen, fungsi manajemen, dan kolaborasi profesional dalam satu sistem.

Kebaruan artikel ini terletak pada perumusan model konseptual manajemen pengembangan asesmen literasi dan numerasi PAI-BP yang menempatkan kualitas asesmen sebagai hasil interaksi antara standar asesmen, siklus manajemen, kolaborasi profesional melalui MGMP, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Perspektif Manajemen Pendidikan Islam digunakan untuk memberikan landasan pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas proses, tetapi juga pada pengembangan profesional dan nilai pendidikan Islam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk (1) menganalisis prinsip integrasi literasi dan numerasi dalam asesmen PAI-BP; (2) mensintesis fungsi manajemen dalam pengembangan asesmen; (3) menjelaskan posisi MGMP sebagai mekanisme kolaborasi profesional; dan (4) merumuskan model konseptual manajemen pengembangan asesmen literasi dan numerasi PAI-BP dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan integrative literature review untuk mensintesiskan perspektif dan temuan mengenai asesmen pendidikan, literasi dan numerasi, Pendidikan Agama Islam, manajemen pendidikan, serta pengembangan profesional guru. Pendekatan ini digunakan untuk membangun pemahaman konseptual mengenai manajemen pengembangan asesmen literasi dan numerasi PAI-BP (Whittemore & Knafl, 2005; Torraco, 2005).

Sumber kajian meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta dokumen kerangka asesmen yang relevan. Penelusuran menggunakan kata kunci *literacy assessment*, *numeracy assessment*, *Islamic religious education*, *assessment literacy*, *educational management*, dan *professional learning community*. Literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, keterlacakan, dan kontribusi konseptual, dengan memprioritaskan literatur mutakhir dan tetap menggunakan sumber fundamental sebagai landasan teori.

Analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi dan seleksi sumber, pengelompokan tematik, pembacaan kritis, dan sintesis konseptual. Literatur dikelompokkan berdasarkan tema hakikat literasi-numerasi, kualitas asesmen, integrasi dalam PAI-BP, fungsi manajemen, kolaborasi profesional, tantangan, serta evaluasi dan perbaikan. Hasil analisis kemudian disintesiskan untuk merumuskan hubungan antara kompetensi PAI-BP, literasi-numerasi, kualitas asesmen, fungsi manajemen, kolaborasi profesional, dan perbaikan berkelanjutan.

Penelitian dilaksanakan pada April–September 2026 dan tidak menggunakan data empiris penelitian tesis penulis. Hasil kajian bersifat konseptual dan digunakan sebagai dasar perumusan model manajemen pengembangan asesmen literasi dan numerasi PAI-BP dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam.

HASIL

Sintesis literatur menghasilkan empat temuan utama, yaitu integrasi literasi dan numerasi dalam asesmen PAI-BP, prinsip kualitas asesmen, manajemen pengembangan asesmen, serta kolaborasi profesional melalui MGMP.

1. Integrasi Literasi dan Numerasi. Literatur menunjukkan bahwa literasi dan numerasi dalam asesmen PAI-BP tidak sekadar ditunjukkan melalui penggunaan teks atau angka, tetapi

melalui kemampuan peserta didik menggunakan informasi untuk memahami, menalar, dan memecahkan masalah dalam konteks PAI-BP (OECD, 2019; Tout, 2020).

2. Kualitas Asesmen. Kualitas asesmen ditentukan oleh *alignment*, validitas konstruk, kualitas stimulus dan tugas, tuntutan kognitif, *fairness*, konsistensi penskoran, serta telaah dan evaluasi berkelanjutan (Pellegrino et al., 2001; Mislevy et al., 2003; Haladyna & Rodriguez, 2021).

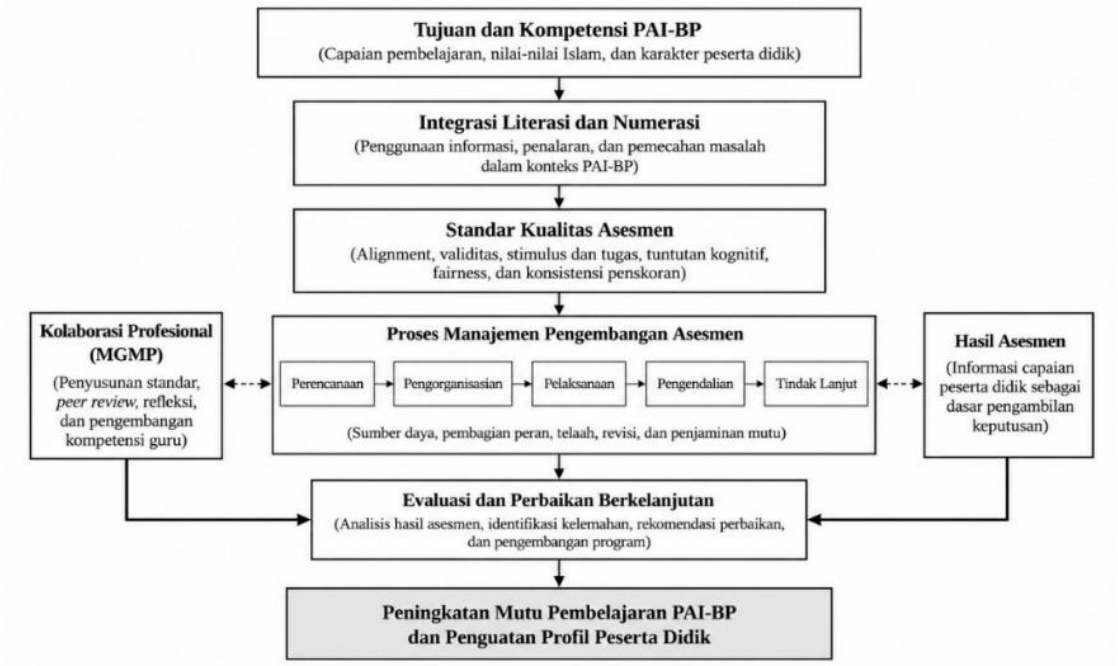
3. Manajemen Pengembangan Asesmen. Pengembangan asesmen dapat dikelola melalui siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan tindak lanjut. Siklus tersebut mencakup penetapan kompetensi dan standar, pembagian peran, penyusunan dan telaah instrumen, pengendalian mutu, serta pemanfaatan hasil evaluasi untuk perbaikan.

4. Kolaborasi Profesional dan Tantangan. MGMP dapat berfungsi sebagai mekanisme kolaborasi untuk penyusunan standar, telaah instrumen, evaluasi, dan pengembangan kompetensi guru. Namun, sintesis juga menunjukkan beberapa tantangan, yaitu ketidakmerataan assessment literacy, keterbatasan waktu, risiko kolaborasi yang bersifat administratif, dan belum optimalnya tindak lanjut hasil evaluasi (Vescio et al., 2008; Liu et al., 2024; Hidayati et al., 2025).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Sintesis

Tema	Temuan
Literasi-numerasi	Digunakan untuk memahami dan menalar dalam konteks PAI-BP
Kualitas asesmen	Alignment, validitas, stimulus, kognitif, fairness, penskoran
Manajemen	Perencanaan–pengorganisasian–pelaksanaan–pengendalian–tindak lanjut
Kolaborasi	MGMP mendukung telaah dan pengembangan profesional
Tantangan	Assessment literacy, waktu, administratif, dan tindak lanjut

Berdasarkan keseluruhan hasil sintesis tersebut, hubungan antarkomponen pengembangan asesmen dirumuskan dalam model konseptual yang disajikan pada gambar di bawah. Model tersebut memperlihatkan keterkaitan antara tujuan dan kompetensi PAI-BP, integrasi literasi dan numerasi, standar kualitas asesmen, proses manajemen, kolaborasi profesional melalui MGMP, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.



Gambar Model Konseptual Manajemen Pengembangan Asesmen
Literasi dan Numerasi PAI-BP dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

PEMBAHASAN

1. Integrasi Literasi dan Numerasi dalam Asesmen PAI-BP

Hasil sintesis menunjukkan bahwa literasi dan numerasi perlu ditempatkan sebagai kemampuan menggunakan pengetahuan dalam konteks PAI-BP, bukan sekadar menambahkan bacaan atau angka pada soal. Pandangan ini sejalan dengan kerangka OECD (2019) dan Tout (2020) yang menempatkan literasi dan numerasi pada kemampuan memahami informasi, menggunakan bukti, melakukan penalaran, dan mengambil keputusan. Dalam PAI-BP, pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik menggunakan pengetahuan keagamaan untuk memahami persoalan yang lebih kontekstual.

Integrasi tersebut tetap perlu menjaga konstruk PAI-BP sebagai kompetensi utama. Stimulus berupa ayat, hadis, fenomena sosial-keagamaan, tabel, atau data kuantitatif harus digunakan untuk memperkuat proses berpikir, bukan menggeser fokus asesmen menjadi kemampuan membaca atau berhitung semata. Temuan ini sejalan dengan kajian Sun'iyah (2022) dan Juwita et al. (2023) yang menunjukkan peluang penerapan pendekatan asesmen kompetensi minimum dalam PAI. Perkembangan asesmen dalam implementasi Kurikulum Merdeka juga menunjukkan kebutuhan untuk menyesuaikan bentuk dan fungsi asesmen dengan karakteristik pembelajaran PAI (Rahayu & Istikomah, 2024), sementara kajian

mengenai asesmen terstandar dalam PAI menunjukkan pentingnya kejelasan standar dan prosedur dalam menjaga mutu asesmen (Rosyidah et al., 2024). Dengan demikian, integrasi literasi-numerasi lebih tepat dipahami sebagai penguatan cara peserta didik menggunakan pengetahuan PAI-BP**.**

Perspektif tersebut juga konsisten dengan karakter pendidikan Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi penggunaan pengetahuan secara bermakna dan bernilai (Halstead, 2004). Implikasinya, pengembangan asesmen perlu menjaga keseimbangan antara kompetensi keagamaan, kemampuan berpikir, konteks kehidupan, dan nilai yang menjadi karakteristik PAI-BP.

2. Kualitas Asesmen sebagai Persoalan Manajerial

Kualitas asesmen tidak hanya ditentukan oleh kemampuan teknis menyusun butir soal. *Alignment* antara tujuan, kompetensi, konstruk, tugas, dan bukti menjadi dasar agar hasil asesmen dapat ditafsirkan secara tepat. Pandangan ini sejalan dengan Pellegrino et al. (2001) dan Mislevy et al. (2003) yang menempatkan hubungan antara konstruk, tugas, dan bukti sebagai bagian penting dalam desain asesmen.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengendalian kualitas perlu dilakukan sejak tahap perencanaan, bukan hanya melalui pemeriksaan akhir. Kualitas stimulus, tuntutan kognitif, bahasa, opsi jawaban, *fairness*, dan penskoran perlu diperiksa secara sistematis (Haladyna & Rodriguez, 2021; Schellekens et al., 2023). Dengan demikian, kualitas asesmen perlu dipahami tidak hanya dari karakteristik instrumen, tetapi juga dari kesesuaian kriteria asesmen dengan tujuan pembelajaran dan dampaknya terhadap penggunaan hasil asesmen. Kajian tentang asesmen autentik dan holistik dalam PAI juga memperkuat kebutuhan agar asesmen tidak hanya berorientasi pada satu domain kemampuan (Aisyah et al., 2024; Muharrozi et al., 2025).

Dengan demikian, persoalan kualitas asesmen dapat dipandang sebagai persoalan manajemen mutu pendidikan. Instrumen yang secara teknis baik belum tentu menghasilkan bukti yang bermakna apabila tidak selaras dengan kompetensi yang hendak diukur. Sebaliknya, tujuan asesmen yang baik memerlukan pengelolaan sumber daya, prosedur, telaah, dan evaluasi agar dapat diwujudkan dalam instrumen yang berkualitas.

3. Siklus Manajemen dalam Pengembangan Asesmen

Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip kualitas asesmen membutuhkan proses manajemen yang sistematis. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan tindak lanjut memberikan kerangka untuk mengelola orang, waktu, sumber daya, serta standar mutu dalam pengembangan asesmen. Fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan tindak lanjut memberikan kerangka untuk mengelola orang, waktu, sumber daya, serta standar mutu dalam pengembangan asesmen. Perspektif ini sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menempatkan pengelolaan proses dan sumber daya sebagai bagian penting dalam pencapaian tujuan pendidikan (Bush, 2020; Sudianto & Kisno, 2021).

Dalam kerangka tersebut, perencanaan tidak berhenti pada penyusunan jadwal, tetapi mencakup penetapan kompetensi, indikator, konstruk literasi-numerasi, dan standar kualitas. Pengorganisasian menentukan pembagian tanggung jawab, sedangkan pelaksanaan mencakup penyusunan, telaah, revisi, dan finalisasi. Pengendalian memastikan kesesuaian instrumen dengan standar, sementara tindak lanjut menggunakan hasil evaluasi untuk memperbaiki instrumen dan proses pada periode berikutnya.

Temuan ini memperluas pemahaman tentang asesmen PAI yang selama ini banyak dibahas dari sisi teknik dan pelaksanaan. Asesmen dapat diposisikan sebagai siklus manajemen mutu, sehingga kualitas instrumen tidak bergantung pada individu penyusun saja, tetapi pada sistem yang mengatur proses pengembangannya.

4. MGMP sebagai Mekanisme Kolaborasi Profesional

MGMP memiliki posisi strategis karena pengembangan asesmen membutuhkan kombinasi pengetahuan materi, pemahaman asesmen, pengalaman mengajar, dan kemampuan melakukan telaah. Konsep *professional learning community* menunjukkan bahwa kolaborasi yang berfokus pada praktik dapat mendukung pengembangan profesional guru (Vescio et al., 2008; Huijboom et al., 2021). Pengembangan *assessment literacy* juga lebih efektif ketika guru memperoleh kesempatan untuk belajar secara kolaboratif, merefleksikan praktik, dan menghubungkan pengetahuan asesmen dengan kebutuhan pembelajaran (Geng & Yusoff, 2023). Temuan Liu et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya komunitas profesional dalam menghubungkan pengembangan profesional dengan praktik pembelajaran.

Dalam konteks artikel ini, MGMP tidak ditempatkan sebagai pusat tunggal pengelolaan asesmen, melainkan sebagai mekanisme kolaborasi dalam siklus manajemen. MGMP dapat menjalankan fungsi penyusunan standar bersama, *peer review*, refleksi hasil asesmen, dan pengembangan kompetensi guru. Posisi tersebut membuat kolaborasi lebih berorientasi pada mutu produk dan proses asesmen daripada sekadar kegiatan administratif.

Namun, sintesis juga menunjukkan adanya risiko bahwa kolaborasi menjadi formal apabila tidak dikaitkan dengan kebutuhan praktik. Ketidakmerataan *assessment literacy*, keterbatasan waktu, dan beban kerja dapat mengurangi kualitas kolaborasi (Hidayati et al., 2025). Karena itu, efektivitas MGMP bergantung pada kepemimpinan, tujuan kolaborasi yang jelas, dokumentasi proses, dan tindak lanjut yang nyata.

5. Model Konseptual dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Keempat temuan tersebut mengarah pada model yang menghubungkan arah dan standar asesmen, proses manajemen, kolaborasi profesional, serta evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Model ini menempatkan kompetensi PAI-BP sebagai titik awal, kemudian mengintegrasikan literasi-numerasi ke dalam desain asesmen. Proses tersebut dikelola melalui siklus manajemen dengan MGMP sebagai mekanisme kolaboratif dan hasil asesmen sebagai dasar perbaikan.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada upaya mempertemukan kajian literasi-numerasi, kualitas asesmen, manajemen pendidikan, dan kolaborasi profesional dalam satu kerangka pengembangan asesmen PAI-BP. Dengan kerangka tersebut, kualitas asesmen tidak dipahami sebagai karakteristik produk semata, tetapi sebagai hasil dari sistem pengelolaan mutu yang melibatkan kompetensi, kolaborasi, pengendalian, dan perbaikan berkelanjutan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, model tersebut juga menempatkan efektivitas manajerial dan pengembangan profesional dalam kerangka tujuan pendidikan yang berorientasi pada nilai. Oleh karena itu, model yang dihasilkan tidak hanya diarahkan pada peningkatan kualitas instrumen, tetapi juga pada penguatan budaya mutu dan penggunaan asesmen untuk mendukung pembelajaran PAI-BP.

6. Implikasi dan Keterbatasan

Model ini memiliki implikasi praktis bagi guru dan MGMP untuk mengembangkan asesmen secara kolaboratif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Sekolah dan pengelola pendidikan dapat memperkuat dukungan terhadap waktu, pembagian peran, telaah instrumen, serta pengembangan assessment literacy guru. Pengembangan kompetensi tersebut dapat ditempatkan sebagai bagian dari pengembangan keprofesian berkelanjutan dan refleksi terhadap praktik asesmen guru (Kasmayadi et al., 2018).

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menghasilkan model berdasarkan sintesis literatur dan belum menguji efektivitasnya secara empiris. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya perlu menguji model melalui pengembangan instrumen, analisis kualitas butir, studi kolaborasi MGMP, dan penelitian mengenai hubungan manajemen asesmen dengan kualitas pembelajaran.

KESIMPULAN

Pengembangan asesmen literasi dan numerasi PAI-BP perlu dipahami sebagai proses manajemen mutu yang mengintegrasikan kompetensi PAI-BP, literasi-numerasi, dan standar kualitas asesmen. Hasil sintesis menunjukkan bahwa kualitas asesmen dipengaruhi oleh *alignment*, validitas, kualitas stimulus dan tugas, tuntutan kognitif, *fairness*, konsistensi penskoran, serta proses telaah dan evaluasi. Pengelolaannya memerlukan siklus perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengendalian, dan tindak lanjut yang diperkuat melalui kolaborasi profesional MGMP.

Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dengan menghubungkan kualitas asesmen, fungsi manajemen, dan kolaborasi profesional dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Model yang dihasilkan menempatkan MGMP sebagai mekanisme kolaboratif dalam siklus pengembangan asesmen, sedangkan evaluasi hasil asesmen menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Kerangka tersebut memperluas pemahaman bahwa mutu asesmen tidak hanya ditentukan oleh kualitas instrumen, tetapi juga oleh sistem pengelolaan dan budaya kolaborasi yang mendukungnya.

Penelitian ini bersifat konseptual sehingga model yang dihasilkan perlu diuji secara empiris. Penelitian selanjutnya dapat menguji model melalui pengembangan dan analisis kualitas butir asesmen, studi implementasi kolaborasi MGMP, serta penelitian mengenai hubungan manajemen asesmen dengan kualitas pembelajaran PAI-BP.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, A., Saona, S., & Sadaat, S. H. (2024). Implementation of authentic assessment of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum: Qualitative studies in the cognitive, affective, and psychomotor domains in vocational high schools. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 5*(4), 192–206. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i4.9663

Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/theories-of-educational-leadership-and-management-5-258644

Coombe, C., Vafadar, H., & Mohebbi, H. (2020). Language assessment literacy: What do we need to learn, unlearn, and relearn? *Language Testing in Asia, 10*, 3. https://doi.org/10.1186/s40468-020-00101-6

Forisma, A., Ni'mah, Z., & Sukiman. (2023). Teknik dan Instrumen Asesmen Keterampilan Pendidikan Agama Islam di Dikdasmen dan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan, 14*(1), 17–24. https://doi.org/10.21009/jep.v14i1.36741

Geng, J., & Yusoff, N. M. (2023). The shared features of effective improvement programmes for teachers' assessment literacy. *Pedagogies: An International Journal, 18*(4), 710–727. https://doi.org/10.1080/1554480X.2022.2084398

Haladyna, T. M., & Rodriguez, M. C. (2021). Using full-information item analysis to improve item quality. *Educational Assessment, 26*(3), 198–211. https://doi.org/10.1080/10627197.2021.1946390

Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education, 40*(4), 517–529. https://doi.org/10.1080/0305006042000284510

Hamdi, S., Purnomo, Y. W., Hidayati, K., & Mu'minin, N. (2023). Development of CBT testlet model for minimum competency assessment of numeracy literacy at elementary school level. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 27*(2), 241–256. https://doi.org/10.21831/pep.v27i2.67473

Hidayati, Z., Nurdi, N., Kusaeri, K., Suparto, S., & Malyuna, S. I. (2025). Assessing the assessor: Investigating formative assessment literacy among Islamic Education teachers in Lamongan, Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17*(4), 6074–6086. https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i4.7933

Huijboom, F., Van Meeuwen, P., Rusman, E., & Vermeulen, M. (2021). Professional learning communities (PLCs) as learning environments for teachers: An in-depth examination of the development of seven PLCs and influencing factors. *Learning, Culture and Social Interaction, 31*, 100566. https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100566

Hull, P., & Vígh, T. (2025). Teachers' assessment literacy: A descriptive literature review. *Hungarian Educational Research Journal, 15*(2), 210–225. https://doi.org/10.1556/063.2024.00317

Juwita, S., Safwannur, Nasir, T. M., Hajrah, & Sidik, M. (2023). Analisis Soal dan Kemampuan Peserta Didik Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Ashfiya Kota Bandung. *ATTA'DIB, 7*(3). https://doi.org/10.32832/at-tadib.v7i3.19498

Kasmayadi, W., Kumaidi, & Sumarno. (2018). Pengembangan Instrumen Asesmen Diri Guru terhadap Aktivitas Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 22*(1), 92–104. https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.8290

Liu, J., Aziku, M., Qiang, F., & Zhang, B. (2024). Leveraging professional learning communities in linking digital professional development and instructional integration: Evidence from 16,072 STEM teachers. *International Journal of STEM Education, 11*, 56. https://doi.org/10.1186/s40594-024-00513-3

Mislevy, R. J., Steinberg, L. S., & Almond, R. G. (2003). On the structure of educational assessments. *Measurement: Interdisciplinary Research and Perspectives, 1*(1), 3–62. https://doi.org/10.1207/S15366359MEA0101_02

Muharrozi, M., Anwar, S., & Romli, U. (2025). Strengthening holistic assessment in Islamic religious education: Cognitive, psychomotor, and affective domains. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam, 10*(2), 174–190. https://doi.org/10.22515/attarbawi.v10i2.13364

Nazwa, S., Latieva, A., Sabila, H., Fithratunnisa, F., & Zulkarnain, A. I. (2026). Challenges of implementing assessment in Islamic Education (PAI) learning in Madrasah Ibtidaiyah: Policy and practice analysis. *ARZUSIN: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar, 6*(4), 3834–3845. https://doi.org/10.58578/arzusin.v6i4.10390

OECD. (2019). *PISA 2018 assessment and analytical framework: Reading, mathematics and science*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/b25efab8-en

Pastore, S. (2023). Teacher assessment literacy: A systematic review. *Frontiers in Education, 8*, 1217167. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1217167

Pellegrino, J. W., Chudowsky, N., & Glaser, R. (Eds.). (2001). *Knowing what students know: The science and design of educational assessment*. National Academy Press. https://doi.org/10.17226/10019

Puspawati, I. (2022). Teachers language assessment literacy: A systematic review. *Indonesian EFL Journal, 8*(1), 113–126. https://doi.org/10.25134/ieflj.v8i1.5613

Rahayu, F., & Istikomah. (2024). Implementation of Merdeka Curriculum in Islamic Religious Education learning: Analysis of principles and assessment models. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 29*(1), 149–161. https://doi.org/10.19109/td.v29i1.23688

Rosyidah, S., Syah, M., & Arifin, B. S. (2024). Standardized assessment and examination in Islamic Religious Education. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies, 7*(3), 1653–1660. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i3.1087

Schellekens, L. H., Kremer, W. D. J., Van der Schaaf, M. F., Van der Vleuten, C. P. M., & Bok, H. G. J. (2023). Between theory and practice: Educators' perceptions on assessment quality criteria and its impact on student learning. *Frontiers in Education, 8*, 1147213. https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1147213

Sudianto, & Kisno. (2021). Potret Kesiapan Guru Sekolah Dasar dan Manajemen Sekolah dalam Menghadapi Asesmen Nasional. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan, 9*(1), 85–97. https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.39260

Sun'iyah, S. L. (2022). Penilaian PAI Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, 9*(1), 57–78. https://doi.org/10.52166/darelilmi.v9i1.3086

Tout, D. (2020). Evolution of adult numeracy from quantitative literacy to numeracy: Lessons learned from international assessments. *International Review of Education, 66*(2–3), 183–209. https://doi.org/10.1007/s11159-020-09831-4

Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education, 24*(1), 80–91. https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004

Weng, F., & Shen, B. (2022). Language assessment literacy of teachers. *Frontiers in Psychology, 13*, 864582. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.864582

Whittemore, R., & Knafl, K. (2005). The integrative review: Updated methodology. *Journal of Advanced Nursing, 52*(5), 546–553. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2005.03621.x